

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Stilistika

Stilistika merupakan ilmu tentang gaya, yang tidak lepas dari istilah '*style*'. Istilah '*style*' sendiri merujuk pada gaya yang dimaksud dalam stilistika ini adalah cara-cara yang khas dari seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menciptakan sebuah karya sastra. Seperti pendapat dari Nurgiyantoro (2014) terhadap stilistika, ilmu ini hadir untuk menjelaskan fungsi dari keindahan bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra dengan memanfaatkan tanda-tanda linguistik yang digunakan sedemikian rupa agar mendapatkan efek khusus yang sampai kepada penikmat karya tersebut. Sedikit berbeda dari sebelumnya, menurut Teeuw dan Tuloli (dalam Islam dkk, 2018) mengungkapkan bahwa stilistika membahas tentang pemakaian bahasa secara khas yang dapat dijadikan salah satu ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau penyimpangan bahasa sehari-hari atau baku. Sedangkan menurut Ratna (2013) berpendapat bahwa stilistika merupakan kajian terhadap tanda-tanda linguistik, ciri khas, atau tanda khusus yang terdapat dalam bahasa sastra maupun nonsastra. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kajian stilistika dapat dilakukan pada kesastraan maupun non-kesastraan yang membahas tentang penggunaan bahasa dengan tanda-tanda linguistik, ciri khas atau tanda khusus agar mendapatkan efek tertentu.

Kajian stilistika hadir sangat bergantung terhadap dasar-dasar linguistik, tanpa menggunakan dasar-dasar linguistik kajian stilistika tidak akan kuat. Stilistika merupakan kajian terhadap karya sastra yang berangkat dari orientasi linguistik. Penggunaan ilmu linguistik di dalam stilistika tidak dapat dilepaskan dan digunakan untuk memahami dan mendekati teks sastra. Sejalan dengan pendapat Child dan Fowler (dalam Islam dkk, 2018) bahwa stilistika merupakan kajian analitis sastra yang menggunakan konsep teknik linguistik modern. Dapat diartikan pula stilistika ini merupakan kajian sastra dengan kacamata linguistik. Secara tidak langsung kajian stilistika ini dapat disebut sebagai "ilmu gabung" antara linguistik dengan

sastra tidak dapat dihindari (Sayuti, 2001). Adanya pembagian antara dua ilmu antara ilmu linguistik dengan sastra dapat bertemu dan digabungkan dalam kajian stilistika ini sendiri. Sehingga teori stilistika ini dapat digunakan dalam penelitian linguistik dan juga dapat digunakan dalam penelitian sastra. Kajian stilistika ini lebih memusatkan kajiannya pada penggunaan *style* dalam bahasa atau penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa atau yang biasa disebut juga dengan penyiasatan struktur (*figure of speech*). Arti dari gaya bahasa sendiri merupakan usaha seseorang dalam memilih bahasa untuk mengungkapkan suatu hal dengan indah dan memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengar (Reza & Nurmalisa, 2023). Fungsi dari penggunaan gaya bahasa dan majas ini ialah untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perasaan dan sikap pembaca atau pendengar. Orang yang menggunakan majas dan/atau gaya bahasa dalam berbicara atau menciptakan karya sastra butuh kreativitas, agar menciptakan keindahan dan efek tertentu kepada pendengar atau pembaca. Majas digunakan dengan cara mengubah ataupun menambahkan makna dari suatu kata, frasa, ataupun kalimat. Sedangkan gaya bahasa digunakan dengan cara bermain di struktur kata, frasa, ataupun kalimat yang dengan sengaja diubah agar mendapatkan efek keindahan tersebut.

2.1.2 Gaya Bahasa Paradoks

Pengubahan struktur kalimat dalam suatu wacana dapat dilakukan tidak hanya dengan menambahkan majas kedalamnya, tetapi juga bisa dilakukan dengan mengubah struktur gramatikalnya agar menciptakan kesan yang berbeda. Permainan struktur gramatikal yang digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan sebuah pidato dapat dilakukan agar menarik perhatian pendengarnya. Meskipun dengan mengubah struktur gramatikal, penggunaan gaya bahasa tidak dapat mengubah makna secara literalnya. Penyusunan kalimat yang diubah dapat memberikan keindahan dalam sebuah pidato dan menarik perhatian pendengar, bahkan hingga pendengar dapat memberikan reaksi atas pidatonya. Dalam pengungkapan sebuah wacana dibutuhkan alur agar tersampaikan dengan baik. Tetapi dalam menggunakan gaya bahasa ini dengan mengubah susunan

kalimat dapat dilakukan sedemikian rupa agar apa yang diungkapkan menjadi suatu hal yang luar biasa (Mutiarasari, 2022).

Gaya bahasa menurut Tarigan (2013) dikategorikan menjadi empat, yaitu: (1) Gaya bahasa perbandingan, yang termasuk dalam kategori ini ada gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautology, perifrasis,antisipasi dan prolepsis, koreksio dan epanortosis. (2) Gaya bahasa pertentangan, dalam kategori ini terdapat gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme. (3) Gaya bahasa pertautan, gaya bahasa yang termasuk dalam kategori ini ada gaya bahasa metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindenton, polisindenton. (4) Gaya bahasa perulangan, dalam kategori ini terdapat gaya bahasa aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis.

Salah satu gaya yang sering digunakan oleh seseorang saat berujar adalah gaya bahasa paradoks yang termasuk dalam gaya bahasa pertentangan. Penggunaan gaya bahasa paradoks ini berupa pernyataan yang terlihat bertentangan tetapi sesuai dengan fakta yang ada (Lafamane, 2020; Keraf, 2008; Tarigan, 2013; Nurgiyantoro, 2014). Gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang di dalamnya bersifat kontradiksi dalam suatu pernyataannya. Pernyataan yang diujarkan menggunakan gaya bahasa paradoks, menyatakan dua hal yang tampak berbeda dan bertentangan satu sama lain. Kedua hal yang seolah-olah berbeda itu tampak secara eksplisit. Hal yang berbeda tersebut memiliki makna kata yang terlihat berbeda pula. Akan tetapi dari kedua hal tersebut memiliki fakta yang sama dan kedua hal tersebut merupakan pernyataan yang sama-sama benar adanya. Bahkan dalam banyak penggunaan paradoks ini, antara kedua hal yang tampak berbeda ini pada akhirnya dapat saling menguatkan makna terkandung didalamnya. Banyak ditemukan dalam penggunaan gaya bahasa paradoks, gagasan yang disampaikan terlihat mengherankan dan ternyata dibalik itu terdapat kebenaran yang dapat dipastikan kebenarannya sesuai fakta yang ada.

Kata paradoks sendiri menurut Yusuf (dalam Jayantini dkk, 2020) berawal dari bahasa Yunani "*Paradoxon*" yang memiliki arti bertentangan dengan ekspektasi, percaya pada keyakinan yang ada, atau mempersepsikan opini. Sama halnya dengan pengertian gaya bahasa paradoks ini yaitu sarana dalam mengungkapkan suatu gagasan yang disampaikan dengan cara seolah-olah mengungkapkan dua hal yang berbeda, tetapi memiliki fakta yang sama-sama benar adanya. Gaya bahasa paradoks ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca ataupun pendengar karena diharuskan memperhatikan setiap proposisi kata, frasa atau kalimat yang bertentangan baik yang secara eksplisit ataupun implisit. Memperhatikan setiap kata, farasa atau kalimat yang dituliskan atau diujarkan secara seksama dapat menemukan fakta yang sebenarnya, sesuai dengan apa yang ingin penulis atau pengujar itu sampaikan (Kurniati, 2017). Paradoks dapat juga digunakan untuk menambahkan kesan humor di dalamnya agar mendapatkan efek humor kepada para pembaca atau pendengar. Tema dari suatu karya sastra atau pembicaraan yang banyak menggunakan gaya bahasa paradoks ini ialah yang membahas tentang cerita kehidupan. Gaya bahasa paradoks ini digunakan untuk memberikan peringatan kepada seseorang tetapi disampaikan secara halus supaya tidak menyinggung perasaan orang tersebut ataupun menimbulkan kesan yang kurang sopan.

2.1.3 Bentuk Gaya Bahasa Paradoks

Gaya bahasa paradoks merupakan salah satu gaya bahasa yang banyak digunakan dalam sehari-hari untuk menyampaikan gagasan kepada seseorang. Gaya bahasa paradoks menurut Jayantini, dkk (2020) diklasifikasikan menjadi dua.

1. Paradoks Melalui Diksi

Merupakan bentuk gaya bahasa paradoks yang penggunaannya dapat langsung dilihat dari munculnya kata bermakna kontradiktif, meskipun secara tidak langsung memiliki hubungan yang berlawanan. Paradoks dengan bentuk ini tampak dari pemilihan kata atau frasa yang saling bertentangan. Bentuk paradoks melalui diksi ini digunakan untuk memiliki efek tertentu dalam pernyataan yang diujarkan seseorang secara eksplisit, tetapi juga tidak memungkinkan makna yang dimaksud oleh penutur juga tampak secara

implisit. Bentuk paradoks melalui diksi ini dapat mempermudah pendengar mengetahui makna dan fakta yang ada melalui diksinya. Contoh bentuk gaya bahasa paradoks melalui diksi dapat terlihat pada data berikut.

*“the hummingbirds tell me/you’ve changed your hair/i tell them **i don’t care/while listening to them/describe every detail**”* (Kaur dalam Jayantini dkk, 2020).

Contoh data paradoks melalui diksi dari penggalan puisi diatas terlihat pada diksi yang digunakan dalam bentuk verba pada kata *“I don’t care”* dengan terjemah ‘tidak peduli’. Bertolak belakang dengan rasa peduli yang diungkapkan dengan kata *“while listening to them”* yang memiliki terjemah ‘saat mendengarkan mereka’. Kedua verba di atas saling bertolak belakang yang terlihat pada penggunaan kata dengan terjemah tidak peduli dengan kata dengan terjemah mendengarkan yang menunjukkan paradoks melalui diksi. (Jayantini dkk, 2020)

2. Paradoks Melalui Deskripsi Paradoksal

Merupakan bentuk gaya paradoks yang memiliki dua pernyataan dalam suatu kalimat yang menunjukkan deskripsi seolah-olah bertentangan antar pernyataan. Bentuk gaya bahasa paradoks ini terlihat secara implisit, sehingga pendengar harus menyimak secara lebih seksama agar mendapat makna yang terdapat di balik kedua pernyataan tersebut. Kedua pernyataan yang bertentangan dalam bentuk paradoks ini sama-sama memiliki kebenaran yang nyata dan sesuai fakta yang ada dan diungkapkan melalui deskripsi yang tampak bertentangan. Contoh bentuk gaya bahasa paradoks melalui deskripsi paradoksal sebagai berikut.

*/when you **plunged the knife into me/you also began bleeding/my wound became your wound/didn’t you know/love is a double-edged knife/you will suffer the way you make me suffer.*** (Kaur dalam Jayantini dkk, 2020).

Kalimat bercetak tebal pada contoh bentuk gaya bahasa paradoks melalui deskripsi paradoksal diatas dengan terjemah ‘/kamu menusukkan pisau padaku/kamu juga mulai berdarah/’ mengisyaratkan situasi bertentangan. Kedua bagian di atas menunjukkan adanya paradoks melalui deskripsi paradoksal antara ‘kamu yang menusukkan pisau’ dengan ‘kamu yang mulai

berdarah'. Lazimnya yang menusuk tidak ikut berdarah karena tidak tersutuk pisau, tetapi berbeda dengan pernyataan yang saling bertolak belakang ini, sehingga penggalan puisi tersebut merupakan bentuk paradoks melalui deskripsi paradoksal. (Jayantini dkk, 2020)

2.1.4 Fungsi Gaya Bahasa Paradoks

Gaya bahasa paradoks dapat digunakan dalam sehari-hari. Gaya bahasa paradoks digunakan dalam kata, frasa ataupun kalimat yang tampak seolah-olah bertentangan tetapi memiliki fakta yang saling berkaitan atau bahkan saling memperkuat. Adapun beberapa fungsi gaya bahasa paradoks berdasarkan pendapat beberapa hasil penelitian, yaitu: (Hidayat & Teguh, 2017)

1. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu

Gaya bahasa paradoks dapat difungsikan sebagai pembangkit kesan atau suasana tertentu. Membangkitkan kesan atau suasana tertentu yang dimaksud ialah dapat membangun kesan atau suasana sunyi, romantis, seram, humor dan sebagainya yang disampaikan dengan gaya bahasa paradoks tuturnya (Hidayat & Teguh, 2017). Adanya fungsi gaya paradoks ini diharapkan tuturan yang diungkapkan dapat menjadi lebih berkesan atau mendapatkan efek tertentu bagi lawan tuturnya. Efek yang diberikan oleh lawan tutur ini dapat berupa tawa, tangis, senyum dan efek lainnya yang muncul akibat tuturan seseorang. Contoh gaya bahasa paradoks yang memiliki fungsi membangkitkan kesan dan suasana tertentu sebagai berikut.

Konteks: Penggalan cerita tentang pemikiran Raditya Dika pada seseorang di gym, pada bagian balada lelaki tomboi. "Gue manggut-manggut, gue piker kasihan juga, sih, badan udah gede-gede tapi tititnya kaya jerawat." (Koala Kumal, hlm 55 dalam Hidayat & Teguh, 2017)

Terdapat perlawanan pada konsep tersebut, yaitu penggalan kalimat 'badan udah gede-gede' dengan penggalan kalimat 'tititnya kaya jerawat'. Penggalan kalimat 'badan udah gede-gede' mempunyai makna suatu kondisi anggota badan seseorang besar karena rajin berolah raga, diparadokskan dengan penggalan kalimat 'tititnya kaya jerawat' dimana penggalan tersebut mempunyai makna suatu kondisi anggota badan seseorang kecil. Munculnya paradoks tersebut menghidupkan nuansa humor.

2. Mempersingkat tuturan

Fungsi gaya bahasa paradoks dalam mempersingkat tuturan yaitu dengan cara mengungkapkan sesuatu yang memiliki dimensi atau sudut pandang lebih dari satu dan dengan menggunakan gaya bahasa paradoks dapat dikatakan secara singkat. Pengungkapan yang singkat ini dapat mencakup keseluruhan sudut pandang dari apa yang dimaksud oleh penutur. Gaya bahasa paradoks yang digunakan dalam fungsi ini dapat ditemukan dengan pemilihan kata, frasa ataupun kalimat. Sehingga orang yang menjadi lawan tuturnya dapat dengan mudah memahami maknanya yang luas dan sesuai dengan keinginan penutur. (Hidayat & Teguh, 2017). Contoh gaya bahasa paradoks yang memiliki fungsi mempersingkat tuturan sebagai berikut.

Konteks: Penggalan cerita tentang mengenang masa kecil Raditya Dika, pada bagian ada jangwe di kepalaku Kadang gue berfikir, **banyak kegiatan masa kecil yang seru untuk dilakukan ketika kita masih kecil, tetapi ketika sudah besar malah jadi gak seru.** (Koala Kumal hlm 12 dalam Hidayat & Teguh, 2017)

Penggalan data diatas menunjukkan adanya pertentangan, yaitu pada penggalan kalimat yang bercetak tebal. Makna yang terdapat pada kedua kalimat yang saling bertentangan tersebut yaitu suatu kondisi seseorang yang ketika masih kecil atau anak-anak, di paradokskan suatu kondisi seseorang ketika sudah besar atau dewasa. Munculnya paradoks dapat menjadikan tulisan yang dikeluarkan oleh penulis menjadi lebih singkat tetapi tetap dapat dipahami. (Hidayat & Teguh, 2017)

3. Menyampaikan perasaan tertentu

Menyampaikan perasaan tertentu dapat diungkapkan dengan menggunakan gaya bahasa paradoks. Gaya bahasa paradoks dapat berperan sebagai penggambaran keadaan batin tertentu sesuai apa yang dirasakan oleh penutur. Suasana hati penutur yang baik ataupun buruk, perasaan bahagia atau sakit hati, kesal dan segala macam perasaan dapat diungkapkan dengan menggunakan gaya bahasa paradoks dengan pemilihan kata, frasa ataupun kalimat. Makna yang terdapat pada fungsi ini dapat terlihat secara implisit maupun eksplisit bergantung pada pemilihan bentuk dan susunan yang digunakana oleh penutur (Hidayat & Teguh, 2017). Contoh gaya bahasa paradoks dengan fungsi menyampaikan perasaan tertentu, sebagai berikut.

Konteks: Penggalan cerita tentang kondisi bokap Raditya Dika saat sampai di rumah setelah seharian bekerja, pada bagian ada jangwe di kepalaku. “Saat itu pula, Bokap baru pulang kerja. Dengan **kumis yang mulai layu** karena bekerja seharian, dia nyamperin gue.” (Koala Kumal, hlm 2). “Bokap **tersenyum lebar**, ‘bagus itu, itu pertanda kalau kau harus berhenti main game.’” (Koala Kumal, hlm 2).

Terdapat perlawanan pada konsep tersebut, yaitu pada penggalan kalimat ‘kumis yang mulai layu’ dengan penggalan frasa ‘tersenyum lebar’. Kedua frasa tersebut merupakan frasa dari gaya bahasa paradoks yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan. (Hidayat & Teguh, 2017).

4. Memberikan gambaran nyata sesuai maksud penutur

Gaya bahasa paradoks dapat digunakan dalam menggambarkan secara nyata sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh penutur. Penggambaran yang dimaksud ialah suatu hal yang asing, abstrak ataupun suatu hal yang kurang masuk akal. Adanya penggambaran suatu gagasan yang abstrak ini dapat memudahkan lawan tutur memahami tuturan dan makna dari tuturan tersebut. Makna yang terkandung dalam fungsi ini biasanya tidak dapat terlihat secara langsung atau implisit (Hidayat & Teguh, 2017). Contoh fungsi gaya bahasa paradoks untuk memberikan gambaran nyata sebagai berikut.

Konteks: Penggalan cerita asal usul berakhirnya persahabatan Raditya Dika dengan kedua sahabatnya, pada bagian ada jangwe di kepalaku. “BERAKHIRNYA persahabatan gue, Bahri, dan Dodo bermula pada Ramadan taun 1997. Waktu itu mereka mengajak gue tarawih di masjid kecil dekat rumah. Sebagaimana lazimnya anak SD, ketika tarawih, setiap kali Al-Fatihah selesai, kami akan berteriak amin kencang-kencang di dalam masjid. Sebagaimana lazimnya anak SD juga, sepulang tarawih kami juga sering nongkrong didepan masjid, ngobrol sambil makan kacang rebus” (Koala Kumal, hlm 13 dalam Hidayat & Teguh, 2017)

Terdapat perlawanan pada konsep tersebut, yaitu pada penggalan kalimat ‘BERAKHIRNYA persahabatan gue, Bahri, dan Dodo’ dengan penggalan kalimat ‘kami juga sering nongkrong didepan masjid, ngobrol sambil makan kacang rebus’. Penggalan kalimat ‘BERAKHIRNYA persahabatan gue, Bahri, dan Dodo.’ mempunyai makna suatu kondisi seseorang yang sedang sedih karena persahabatan dengan teman dekatnya berakhir, di paradokskan dengan penggalan kalimat ‘kami juga sering nongkrong didepan masjid, ngobrol sambil makan kacang rebus’ dimana penggalan kalimat tersebut mempunyai makna suatu kondisi seseorang sedang senang karena dapat berkumpul dan berinteraksi dengan orang

lainya. Munculnya paradoks dapat menjelaskan apa yang digambarkan, gambaran yang bersifat abstrak dalam cerita menjadi nyata serta memiliki maksud. (Hidayat & Teguh, 2017)

5. Memuji

Gaya bahasa paradoks ini dapat digunakan dengan tujuan untuk memuji seseorang dengan cara yang halus. Cara halus yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan cara yang makna bahwa seseorang telah memuji secara eksplisit. Ungkapan yang diujarkan oleh seseorang yang sedang memuji dengan cara paradoks ini biasanya diungkapkan dengan menceritakan suatu kejadian yang tidaklah sama dengan apa yang tengah terjadi sesungguhnya (Laila & Agus, 2023). Contoh fungsi memuji pada gaya bahasa paradoks, adalah sebagai berikut.

Potongan lirik lagu tari maena dari masyarakat nias “*mibe’e saohagölömi maena da’a, me maaenama maena silö бага-бага*” yang artinya ‘rumah besar milik pengantin perempuan itu memiliki kayu besar yang diletakkan miring yang akarnya sangat besar’. Potongan lagu tersebut merupakan penggunaan gaya bahasa paradoks dengan fungsi memuji. (Laila & Agus, 2023)

6. Merendah

Merendah yang diungkapkan dengan menggunakan gaya bahasa paradoks dapat dilakukan dengan kondisi dimana seseorang berbicara tentang keunggulannya sendiri tetapi di depan orang lain, dengan harapan tidak terlihat sombong. Gaya bahasa paradoks yang disampaikan seseorang dengan tujuan merendah yaitu mengatakan suatu hal yang ia miliki atau lakukan, tetapi tidak sesuai dengan kenyataan yang disampaikannya (Laila & Agus, 2023). Merendah yang dimaksud dalam hal ini adalah merendah dengan artian yang baik, dengan tidak terlalu menampakkan kelebihanannya. Contoh fungsi memuji pada gaya bahasa paradoks, adalah sebagai berikut.

Potongan lirik lagu tari maena dari masyarakat nias “*bologö dödömi ira ama lö бага-бага lagu maenama.*” Yang memiliki arti “Maklumlah bapak/ibu, lagu maena kami tidaklah bagus.” Pada kenyataan sesungguhnya, lagu maena dibuat dengan sangat indah, baik dari segi pemilihan kata, penggunaan peribahasa, dan lantunan nada. (Laila & Agus, 2023)

7. Mengkritik

Gaya bahasa paradoks dapat digunakan untuk mengkritik suatu hal yang telah diamati sebelumnya atau munculnya rasa kurang puas akan suatu hal. Gaya bahasa paradoks yang digunakan dengan tujuan mengkritik ini biasanya mengungkap kontradiksi yang ada diantara fakta-fakta yang dapat terlihat dengan jelas ada (Santuso & Akhmad, 2022). Bentuk gaya bahasa paradoks yang dapat digunakan dengan tujuan mengkritik disampaikan dengan memunculkan perbedaan antara dua kata keterangan, kata kerja, ataupun kata sifat yang saling bertentangan baik dalam satu kalimat ataupun lebih. Contoh fungsi mengkritik pada gaya bahasa paradoks, adalah sebagai berikut.

Penggalan kalimat pada kalimat suatu poster “Mau berdiri berjam-jam nonton idola kesayangan, tapi enggan mendirikan shalat untuk Rabb pencipta alam?” Penggalan kalimat tersebut memiliki fungsi untuk mengkritik orang beragama islam yang bersedia melakukan apapun demi artis idolanya. Contohnya mau berdiri berjam-jam untuk menonton konser. Namun, saat adanya perintah dari Sang Pencipta yaitu Allah SWT untuk menunaikan kewajiban, mereka bermalas-malasan atau bahkan enggan untuk melakukannya. (Santuso & Akhmad, 2022)

8. Menyindir

Mengujarkan suatu hal dengan cara tidak langsung dalam mengejek ataupun menyela seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan gaya bahasa paradoks. Gaya bahasa paradoks yang disampaikan dengan tujuan menyindir ini dilakukan dengan cara mengungkapkan dua hal yang terlihat bertentangan, tetapi merujuk pada suatu fakta yang sama atau dengan fakta yang ada dan ujaran yang diungkapkan seseorang terlihat bertentangan dapat dilakukan (Santuso & Akhmad, 2022). Hal terpenting dalam menyindir ini adalah dilakukan dengan makna yang tidak dapat terlihat secara langsung dalam kalimatnya, atau secara tersirat. Contoh fungsi mengkritik pada gaya bahasa paradoks, adalah sebagai berikut.

Penggalan kalimat pada suatu poster “Mau berdiri berjam-jam nonton idola kesayangan, tapi enggan mendirikan shalat untuk Rabb pencipta alam?” Penggalan kalimat tersebut memiliki fungsi untuk menyindir orang muslim yang cenderung bersedia melakukan apapun demi orang yang diidolakan seperti mau berdiri berjam-jam untuk menonton konser. Namun, saat diperintah oleh Allah Swt

untuk sholat, mereka bermalas-malasan atau bahkan enggan melaksanakannya. (Santuso & Akhmad, 2022)

2.1.5 Komika

Pertunjukan komedi lawak tunggal yang saat ini paling diminati oleh masyarakat ialah *stand up comedy*. *Stand up comedy* ini dapat dengan mudah diterima dan diminati masyarakat, karena dalam penampilannya, komika mengungkapkan komedinya dengan cara yang ringan dan kelucuannya dapat mudah diterima (Prawira & Titim, 2020). Pertunjukan *stand up comedy* ini merupakan lawakan seni komedi tersendiri, yang ditampilkan dengan cara monolog oleh seorang komika (Mustafid, 2021). Komika adalah peserta dari *stand up comedy* itu sendiri (*one man show*) (Nitisari, 2021). Kata komika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelawak yang menyuguhkan lawakannya di depan penonton secara langsung dan individu. Menurut (Astuti, 2023) komika merupakan pelawak yang membawakan lawakannya secara individu dan ia mejadi anggota sebuah komunitas *stand up comedy*. Berdasarkan ketiga pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komika adalah seorang diri yang melakukan *stand up comedy* disaksikan oleh banyak penonton secara langsung, dan tergabung dalam komunitas.

Gaya komika saat menyampaikan materinya, biasanya tidak hanya sekedar menyampikan lawakan. Namun komika juga menyampaikan lawakannya yang berisi pesan di dalamnya baik sindiran atau kritikan tetapi disampaikan secara komedi, sehingga pendengarnya tidak merasa dirugikan atau tersinggung (Ilham & Samatan, 2021). Komika saat melakukan penampilan dengan membawakan lawakannya sangat membutuhkan kreativitas dalam menyusun dan menggunakan kata-kata, sehingga dapat muncul teknik bercerita yang dapat dengan mudah dipahami oleh penonton dan dapat memunculkan kelucuan dari lawakan yang dibawakan. Menyampaikan *stand up comedy* yang dilakukan oleh komika, pasti akan menyampaikan cerita komedi yang terstruktur. Komika yang akan tampil membawakan ceritanya pasti sebelumnya telah memiliki modal yang akan disampaikan dan merencanakan bagian mana saja yang akan terasa lucu, mana yang sebagai puncaknya dengan trik humornya masing-masing (Wijayanti, 2022). Suatu

cerita yang dibangun oleh komika disebut dengan *set up* dan dipecahkan oleh *punch line* yang merupakan bagian terlucu dan mengejutkan bagi para penonton (Rahmi & Tressyalina, 2020). Lawakan yang dibawakan oleh komika biasanya berangkat dari keresahan komika terhadap suatu hal yang komika alami sendiri ataupun yang komika amati.

2.1.6 Youtube

Era digital sekarang banyak orang di dunia ini yang telah mengetahui tentang keberadaan media sosial *youtube*. *Youtube* sebagai salah satu media sosial yang disukai banyak orang dari segala usia baik dari anak kecil, remaja, dewasa bahkan orang tua. Mereka semua menyukai dan menggunakan media sosial *youtube* ini dengan berbagai macam latar belakang dan alasan di baliknya. Pengguna *youtube* yang sangat banyak dan dimanapun, menjadikan *youtube* sebagai salah satu media sosial yang penggunaannya setiap waktu pasti bertambah semakin banyak terus menerus. Penggunaan *youtube* sebagai media sosial memiliki banyak fungsi diantaranya dapat berfungsi sebagai hiburan, media pembelajaran, pemicu kreativitas, dokumenter, dan fungsi lainnya.

Youtube merupakan salah satu situs web untuk berbagai video yang diciptakan pada februari 2005 oleh tiga karyawan perusahaan *PayPal* yang telah keluar (Sutarti & Astuti, 2021). Konten atau informasi yang terdapat pada media elektronik yang dapat dibagikan dalam situs web ini hanya berupa video. Pada situs web *youtube* ini dapat digunakan oleh pengguna untuk mengunggah, menonton, dan membagikan video. Video yang diunggah pada situs web ini dapat digunakan sebagai hiburan ataupun berbagi informasi. Konten video yang diunggah dalam *youtube* ini sendiri, lebih banyak diunggah oleh individu. Pengguna yang sudah terdaftar, bisa mengunggah video sebanyak-banyaknya tanpa batas. Sedangkan bagi pengguna yang tidak terdaftar hanya mampu untuk memutar video yang telah ada tanpa bisa mengunggah video. (Cahyono & Hassani, 2019).

Orang yang mengunggah video melalui *youtube* dengan konten video *stand up comedy* telah banyak dilakukan. *Youtube* dipilih sebagai salah satu tempat menyebarluaskan video *stand up comedy*, karena dinilai mampu untuk menarik perhatian penonton bahkan juga mendukung komunitas *stand up comedy* yang ada.

Komunitas *stand up comedy* yang terdapat di Indonesia, tidak hanya berasal dari kota-kota besar, kota-kota kecil pun juga memiliki komunitasnya (Sihombing. dkk, 2023). Setiap komunitas *stand up comedy* biasanya mengunggah video seorang komika saat tampil dan dengan adanya *youtube* dapat sangat membantu komika dari setiap komunitas di kota-kota kecil tersebut agar namanya terdengar hingga seluruh Indonesia.



2.2 Kerangka Berpikir

